

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi pendidikan

Pendidikan seharusnya dapat menghasilkan generasi yang berkarakter, bermoral serta berakhlak mulia karena pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas serta religiusitas bagi generasi penerus bangsa. Karena Bangsa ini membutuhkan generasi yang bermutu dan berkarakter kuat yang tidak lepas dari nilai nilai agama. Aristoteles mengatakan, sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits* (melalukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk.

Islam merupakan ajaran yang sempurna. Kesempurnaan tersebut mencakup aturan mengenai pendidikan anak usia dini. Pendidikan usia dini telah dalam ajaran Islam telah mengajarkan bagaimana strategi yang tepat dalam mengembangkan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. Moral dan nilai agama perlu ditanamkan dengan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia strategi yang benar dan tepat agar tidak mengganggu tumbuh kembang anak. Benar dan tepat dalam hal ini sangat penting karena anak usia dini mempunyai sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda.¹³

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

¹³ Ibid, hal 2

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.

b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.¹⁴Dalam jurnal Sobry, ada beberapa strategi pendidikan Islam yang layak dipertimbangkan untuk direaktualisasikan dalam dunia pendidikan global saat ini diantaranya yaitu:

1) Niat Ibadah: proses awal dalam kegiatan pendidikan

Bila diperhatikan dalam karya ulama klasik, sesungguhnya pembahasan niat menempati posisi pertama dalam karya-karya mereka terutama di bidang pendidikan Al Zarnuji dalam karya fenomenalnya "*ta'lim mutaallim*" menegaskan bahwa dalam proses menuntut ilmu, niat merupakan tahap pertama yang harus dilalui.

2) Pendidikan berorientasi masa depan

Perkataan Ali bin Abi thalib yang dikutip oleh Sobry dalam kitab *ahdaf al-Tarbiyah al Islamiyah* mengenai pendidikan berorientasi masa depan, yaitu

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 126

“*allimu auladakum gayra ma ta’lamtum, fa innahum khuliqu lizamaningayri zamaniku*” yang artinya ajarilah anak-anakmu sebaik-baik apa yang telah kamu pelajari karena mereka sesungguhnya mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masa kalian.¹⁵

- 3) Memperhatikan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik
- 4) Menciptakan dan membina komunikasi yang baik
- 5) Kreativitas tinggi: menjadi pendidik yang peripurna
- 6) Mendidik dengan keteladanan dengan keteladanan: mencontoh akhlak Rasulullah
- 7) Berdo’a awal dan akhir aktivitas pendidikan

2. Pengertian guru

Guru merupakan salah satu komponen terpenting yang mempengaruhi dan dianggap paling berpengaruh dalam kualitas pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.¹⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), guru didefinisikan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Definisi guru tersebut lebih mengarah pada ranah keprofesionalitas seseorang dan menjadi sebuah mata pencaharian seseorang. Sesuai dengan UU-RI NO.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 menyebutkan

¹⁵ M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan global*, (Jurnal Studi Keislaman Ulumuna IAIN Mataram, Vol 17,) no 2, pdf, hal. 90.

¹⁶ Ibid, hlm 15

¹⁷ KBBI, aplikasi android diakses pada minggu, 15 Desember 2019 pukul 23.00 WIB.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).¹⁸ Tugas pendidik dalam agama Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.¹⁹

Guru sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter peserta didik terutama guru agama Islam pada sekolah Islam. Menurut Zuhairi DKK, Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Beberapa tugas guru agama Islam sebagai berikut :

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁰

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kenca, 2006), hal 87

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 74

²⁰ Zuhairi, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hlm 88

Menurut Al- Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hatilah yang akan menentukan seorang individu. Hati seorang akan jujur atau berbohong, akan memberi atau meminta, akan bermalas-malasan atau berusaha. Di hatilah tempat diolahnya segala bentuk perasaan dan pikiran untuk menghasilkan suatu sikap.²¹

3. Kompetensi guru

Menurut Nana Sudjana kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Menurut Ramayulis beberapa jenis kompetensi guru agama Islam antara lain :

- a. Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan
- b. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interkсібelajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (Bathiniyah) terhadap murid bagai terciptanya sefemahan dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru
- c. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya antara guru dan murid.²²

B. Religiusitas

1. Pengertian religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian religiusitas didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki hubungan satu sama

²¹ Barnawi dan Imam Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm 96

²² Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*, Jurnal PAI-Ta'lim Vol. 11 NO. 2 – 2013. Pdf

lainnya, yaitu 1) Religi (kata benda) kepercayaan kepada Tuhan 2) Religius (kata sifat) bersifat religi bersifat keagamaan yang bersangkutan dengan religi 3) Religiusitas, pengabdian terhadap agama; kesalehan. Menurut Nashori (2002) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.²³ Lebih lanjut, Ancok dan Nashori (2008) mengungkapkan religiusitas memiliki lima dimensi, pertama akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Kedua syariah, yaitu tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan dalam agama Islam. Ketiga akhlak, yaitu tingkat perilaku seorang Muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi dengan dunia beserta isinya. Keempat pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Kelima penghayatan, yaitu mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam. Konsep dimensi-dimensi religiusitas yang diungkapkan Ancok dan Nashori (2008), menggambarkan konsep religiusitas menurut agama Islam.²⁴

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang

²³ Nashori, Fuad dan Rachmy Diana. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: 2002, Menara Kudus).

²⁴ Fani Reza Irhedo Fani Reza, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013*

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarah dirinya untuk hidup & berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek yang bersifat teologi, pengetahuan keagamaan, serta pengalaman/praktik keagamaan. Menurut Syafril Syah²⁶ secara luas dimensi religiusitas dibagi menjadi 3 yaitu:

a) Dimensi Akidah

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir*.

b) Dimensi Ibadah

berdasarkan ayat

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S Al Hujurat:51)²⁷

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 119.

²⁶ Syafirsyah, dkk, *Religiusitas dalam perspektif Islam, Suatu Kajian Psikologi Agama*, (Jurnal Substansia vol. 12, No,2 University Putra Malaysia, 2010), pdf.

²⁷ Kemenag RI, *Al Qur'an dan terjemah*

c) Dimensi akhlaq

sesuai sabda Rasulullah:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

Dari Abu Darda' Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam timbangan yang lebih baik daripada akhlak yang baik." Riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi. Hadits shahih menurut Tirmidzi.

2. Fungsi Religiusitas

Menurut Hendro Puspito, terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu²⁸:

- a. Fungsi Edukatif. Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
- b. Fungsi Penyelamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
- c. Fungsi Perdamaian. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi Pengawasan Sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

²⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Kanusian dan BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, 1990, 67

- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi Transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

Selain daripada diatas religiustas tidak dapat dipisahkan dengan spiritual dan mental yang membangun akhlaq mulia (*aklaqul Karimah*) dalam diri manusia, karena dalam konteks pendidikan islam, tujuan yang paling krusial adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi keburukan moral.²⁹Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya bermaksud mendidik manusia untuk sekedar memiliki pengetahuan yang terpenting semata akan tetapi yang terpenting adalah memiliki religiusitas yang tinggi dan mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan spiritual –emosionalnya. Sesuai sabda Rasulullah Muhammad SAW

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنَ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

²⁹ M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan global*, Jurnal Studi Keislaman Ulumuna IAIN Mataram, Vol 17, no 2, pdf, hal. 84

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Amal yang paling banyak menentukan masuk surga ialah takwa kepada Allah dan perangai yang baik." Riwayat Tirmidzi. Hadits shahih menurut Hakim.³⁰

C. Strategi Para Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan

Siswa di MTS Ar Rahman Jombang Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai strategi para guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di MI Ar Rahman Jombang yaitu dengan menggunakan beberapa ibadah sunnah yaitu:

a. Istighosah

Kata "istighotsah" berasal dari "al-ghouts" yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) "istaf'ala atau "istif'al menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufroon yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif'al menjadi istighfar yang berarti memohon ampunan. Jadi istighotsah berarti "thalabul ghouts" atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istghotsah dengan "istianah", meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena isti'anah juga pola istif'al dari kata "al aun" yang berarti

³⁰ Ibnu Hajar Al Atsqolani, *Bulughur Marom*, Jakarta: Darul Kutub

“thalabul aun yang juga berarti meminta pertolongan Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit.³¹

Istighosah termasuk do'a. Namun do'a sifatnya lebih umum karena do'a mencakup isti'adzah (meminta perlindungan sebelum datang bencana) dan istighosah (meminta dihilangkan bencana)³² Untuk dan dalam rangka menekan stres menghadapi ujian nasional, pilihan ekstrem lainnya adalah dengan melakukan istighosah. Doa bersama ini dilakukan oleh puluhan sekolah dan ribuan siswa, sambil bermaaf maafan persis seperti pada hari raya idul fitri atau hendak melepas orang tua akan pergi haji. Dari sudut pendidikan, istighosah bukanlah hal yang salah. Para siswa di MTS Ar Rahman tidak setiap hari melakukan istigotsah hanya pad waktu-waktu tertentu saja biasanya dilakukan oleh kelas 3 yang akan melalui ujian akhir.

b. Sholat Dhuha

Sebelum memasuki kelas para siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat duha setiap pagi berjamaah di Musholla sekolah. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan *condition sinequanon* bagi perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islami.³³ Secara mikro, pendidikan secara operasional dijadikan sebagai proses dalam melaksanakan proses-proses

³¹ Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, hal. 1.

³² Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*, Jurnal Rumaysho.com, hal. 1

³³ M. Arifin, *filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996) hal.167

kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Dan dengan pelaksanaa Shalat Dhuha secara rutin akan menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa. Dan dengan pembiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian dan tentunya akan meningkatkan tingkat Religiusitas para siswa.

c. Kegiatan BTQ (baca dan tulis Al Qur'an) dan menghafal surah pendek

Sebelum memulai pelajaran para siswa diwajibkan untuk menghafal juz amma dan membaca Al Qur'an bersama-sama didalam kelas ini bertujuan untuk menambah kecintaan dan juga membiasakan para siswa membaca al qur'an sejak dini dan agar dari Al Qur'an tersebut tercermin akhlaq yang mulia dan juga dapat meningkatkan tingkat religiusitas para siswa. Oleh karena itu pengertian religiusitas Islam adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlaq seseorang.³⁴

³⁴ Sukma adi galuh amawidyawati dan Muhana Sofiati U, *Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*, Jurnal Fak. Psikologi UGM, Vol 34